

Meninjau Ulang Perspektif Hidup Berkelimpahan Dan Hidup Berkekurangan Dalam Konteks Doa Orang Kristen

Nontje Mery Timbuleng¹

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon

¹Email: timbulengnontjemery@gmail.com

Diterima tanggal: 27 Desember 2022, Disetujui Tanggal: 10 Januari 2023

ABSTRACT

This article aims to review the perspective of living in abundance and living in need in the context of Christian prayer, focusing on the role of prayer in shaping people's spiritual attitudes and understanding of these two circumstances. The problem in the practice of the Christian faith, many people feel confused between living a life of abundance associated with material blessings and living a life of deprivation which is often considered a test. The tension between these two perspectives can affect the way people pray and interact with God and others. This research uses a qualitative approach method with theological analysis of biblical texts, spiritual literature, and in-depth interviews with faith practitioners. Thus, this article collects various views and experiences of Christians regarding prayer in the context of abundance and deprivation. The result to be achieved is that prayer functions as a bridge that connects the people with God in various circumstances. The end of this article is a conclusion that confirms the results of the research achieved.

Keywords : *Abundant; Christian; Disadvantages; Prayer*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk meninjau ulang perspektif hidup berkelimpahan dan hidup berkekurangan dalam konteks doa orang Kristen, dengan fokus pada peran doa dalam membentuk sikap spiritual dan pemahaman umat terhadap dua keadaan tersebut. Masalah dalam praktik iman Kristen, banyak orang merasa bingung antara menjalani hidup berkelimpahan yang diasosiasikan dengan berkat materi dan hidup berkekurangan yang sering dianggap sebagai ujian. Ketegangan antara kedua perspektif ini dapat memengaruhi cara umat berdoa dan berinteraksi dengan Tuhan serta sesama. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan analisis teologis terhadap teks-teks Alkitab, literatur spiritual, dan wawancara mendalam dengan praktisi iman. Dengan demikian, artikel ini mengumpulkan berbagai pandangan dan pengalaman umat Kristen mengenai doa dalam konteks kelimpahan dan kekurangan. Hasil yang hendak dicapai bahwa doa berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan umat dengan Tuhan dalam berbagai keadaan. Akhir dari artikel ini adalah sebuah kesimpulan yang memberi penegasan mengenai hasil penelitian yang dicapai.

Kata Kunci : Berkelimpahan; Berkekurangan; Doa; Kristen

PENDAHULUAN

Hidup berkelimpahan dan berkekurangan selama ini menjadi persoalan teologis pada konteks material. Hidup berkelimpahan menawarkan jalan kehidupan yang menggairahkan karena dianggap memberikan jawaban atas semua masalah kehidupan. Akibatnya berbagai studi seputar kelimpahan menjadi dialog teologis untuk meninjau, apakah kelimpahan hanya sebatas pada persoalan material semata.¹ Teologi ini berkembang tak terlepas dari dinamika zaman yang begitu cepat. Karena itu, teologi menjadi sangat kontekstual karena kemendesakan zaman. Teologi meneliti sejauh mana konstruksi yang dibangun oleh manusia, baik dalam relasi intersubjektif dengan alam atau sesama manusia, menjadi fasilitas atau hambatan baginya untuk menyatakan iman kepada Tuhan, dan dalam mendengarkan apa yang disampaikan oleh Tuhan dalam wahyu-Nya kepada umat manusia.² Dalam konteks inilah, teologi perlu meninjau fenomena hidup berkelimpahan dan berkekurangan dalam kehidupan manusia yang sering disalah artikan karena dibatasi pada konteks material. Pembatasan tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat yang terus mengalami perubahan, salah satu pemicu perubahan yang begitu dominan adalah modernisasi.³

Konteks masyarakat urban dan modernitas memberikan warna baru bagi sudut pandang teologi untuk memberikan respon atas fenomena pertumbuhan dan kemajuan ekonomi di masa kini. Banyak studi-studi dalam bidang sosial, kebudayaan, dan politik yang menjelaskan bagaimana perkembangan masyarakat di era modern. Ini merupakan faktor yang sangat penting karena peran kapitalis dalam mengkonstruksi pemikiran orang-orang Kristen tentang bagaimana nilai kehidupan sesungguhnya. Fenomena praktis ini membuat para pemikir besar seperti Marx dan Weber melihat potensi penetrasi ekonomi dalam kehidupan agama, khususnya agama Kristen.⁴ Kemudian di susul oleh penelitian Cao tentang korelasi antara hidup beriman dan peningkatan ekonomi orang Kristen.⁵ Sedangkan beberapa penelitian yang lain, dalam konteks gereja karismatik dan pentakostal menunjuk signifikansi peran aktor

¹ Beberapa teologi mendialogkan hidup berkelimpahan dengan persoalan materi, bahkan melihatnya sebagai problematika marginalisasi. *Lih..* Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir and Andreas Marhain Sumarno. "Tinjauan Teologis Konsep Hidup Berkelimpahan Dalam Perspektif Teologi Kemakmuran." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1.2 (2021): 61-87; Mangiring Sinaga, "KAJIAN TEOLOGI BERKAT DALAM PERSPEKTIF ALKITABIAH." *Jurnal Teologi Rahmat* 5.2 (2019); Patricia H. Santos, "That All May Enjoy Abundant Life: A Theological Vision of Flourishing from the Margins." *Feminist Theology* 25.3 (2017): 228-239; Andreas Heuser, "Prosperity theology: Material abundance and praxis of transformation." *The Routledge Handbook of Pentecostal Theology*. Routledge, 2020. 410-420; Robert O. Smith, "Life Abundant: Rethinking Theology and Economy for a Planet in Peril." *Journal of Church and State* 46.3 (2004): 678-679.

² Ignas Kleden, "ILMU-ILMU SOSIAL DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL | SOCIAL SCIENCES AND CONTEXTUAL THEOLOGY," *JURNAL LEDALERO* 17, no. 2 (2 Desember 2018): 177–202, <https://doi.org/10.31385/jl.v17i2.150.177-202>.

³ Nanang Martono, *Sosiologi perubahan sosial: Perspektif klasik, modern, posmodern, dan poskolonial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 88.

⁴ Karl Marx, *Critique of Hegel's Philosophy of Right* (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), 1.

⁵ Nanlai Cao, *Constructing China's Jerusalem: Christians, power, and place in contemporary Wenzhou* (England: Stanford University Press, 2010).

religius dalam mengkonstruksi perilaku anggota jemaat untuk berfokus pada pemaksimalan produksi pasar.⁶

Problematikanya, apakah gereja hanya sebatas persoalan material saja untuk membahas mengenai persoalan kelimpahan dan kekurangan. Beberapa pernyataan seputar kelimpahan: setiap orang percaya kepada Tuhan hidupnya berkelimpahan dengan materi, sehat jasmani, tidak memiliki sakit penyakit, dan tidak pernah gagal dalam hidupnya. Pernyataan-pernyataan seperti ini adalah propaganda yang diungkapkan oleh ajaran teologi kemakmuran. Ajaran ini menyiratkan bahwa setiap orang Kristen harus berkelimpahan dan hidup sukses dalam kehidupannya, tanpa diterpa oleh sakit penyakit.⁷ Kelimpahan dengan konotasi kemakmuran telah menjadi tren yang cukup umum dalam perspektif teologi. Tren seperti ini merupakan masalah yang serius karena telah mereduksi dan mereifikasi esensi dari kelimpahan, sehingga hanya sekedar bermakna material.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan analisis teologis terhadap teks-teks Alkitab, literatur spiritual, dan wawancara mendalam dengan praktisi iman. Dengan demikian, artikel ini mengumpulkan berbagai pandangan dan pengalaman umat Kristen mengenai doa dalam konteks kelimpahan dan kekurangan

HASIL PEMBAHASAN

Pengantar Tentang Kelimpahan dan Kekurangan

Teologi tentang kelimpahan seharusnya merujuk pada dasar Alkitab, bukan membangun teologi yang berangkat atas kepentingan egosentris dan napsu kelimpahan dunia. Memahami ajaran yang benar dan murni tentang kelimpahan sangat penting bagi semua umat Tuhan. Tujuannya adalah iman yang benar (Roma 10:17), juga adanya penyesatan (Mat. 16:12; Kol.2:8). Yesus memperingatkan para murid agar waspada dengan pengajaran orang Farisi dan Saduki (Mat. 16:12). Titus diperintahkan untuk memberitakan “ajaran sehat” (Tit.2:1).⁸ Pernyataan ini penting karena mengandung konotasi bahwa, hidup berkelimpahan bukan sekedar berkat secara materi. Banyak orang memohon berkat dari Allah untuk diberkati secara materi dan supaya kehidupan tidak berkekurangan. Ternyata, secara Alkitabiah persoalan kelimpahan dan kekurangan jangan hanya sebatas persoalan materi saja. Kelimpahan dan kekurangan manusia dalam konteks teologi, dapat dilihat menurut perspektif dosa. Bagaimana kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat dirinya mengalami situasi dan kondisi “kekurangan” karena tidak dapat luput dari jurang dosa yang mengikat hidupnya. Sebaliknya, kelimpahan dapat dipahami sebagai interaksi yang intens antara manusia dengan Allah, sehingga keberadaan manusia terikat dengan kuasa kasih-Nya yang sempurna dan absolut.

⁶ A. Anderson, “The prosperity message in the eschatology of some new charismatic churches,” *Missionalia: Southern African Journal of Mission Studies* 15, no. 2 (Agustus 1987): 72–83, https://doi.org/10.10520/AJA02569507_340.

⁷ Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir dan Andreas Marhain Sumarno, “Tinjauan Teologis Konsep Hidup Berkelimpahan Dalam Perspektif Teologi Kemakmuran,” *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 61–87.

⁸ Simorangkir dan Sumarno, 63.

Cara manusia menjumpai kasih Allah dapat dilakukan dengan doa sebagai sarana (instrumen) pengakuan dan permohonan akan anugerah-Nya yang membebaskan dan absolut. Karena itu, artikel ini berupaya menawarkan peninjauan kembali terhadap perspektif kelimpahan dan kekurangan yang selama ini hanya berada dalam konteks material, sehingga menegasikan kondisi manusia yang intens dengan Allah. Kondisi intens tersebut diupayakan oleh manusia melalui doa dan dengan kesadaran bahwa ketidakmampuan manusia membuat Allah menjamah kehidupannya menurut otoritas yang tidak terbatas. Konsep kelimpahan dan kekurangan, akan dilihat sebagai kondisi manusia yang terbelunggu dalam dosa, sehingga memerlukan tidak hanya doa pengampunan, tetapi juga doa untuk melepaskan akar dosa. Dengan kata lain, kelimpahan dan kekurangan adalah kondisi manusia yang melimpah dan tidak berkekurangan akan kasih Yesus Kristus yang membebaskan dirinya dari belunggu dosa. Karena itu, artikel ini menyimpulkan bahwa hidup berkelimpahan dan berkekurangan bukan sebatas masalah material, tetapi terlepasnya belunggu dosa untuk menuju pada panggilan Tuhan melalui instrumen doa orang percaya yang tuntun oleh Kuasa Roh Kudus.

Perspektif Hidup Berkelimpahan dan Berkekurangan

Hidup berkelimpahan perlu dipikirkan kembali dalam wacana teologi. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa hidup berkelimpahan menjadi penting krusial, ketika orang percaya berdoa memohon berkat dari Tuhan. Berkat dijadikan dasar kesejahteraan dalam keadaan hidup sehari-hari, baik di tengah komunitas internal atau pun dengan lingkungan yang heterogen. Kelimpahan telah banyak diteliti, tetapi berbasis pada perspektif ekonomi. Artinya kelimpahan dikaitkan dengan berkat yang dialami oleh orang percaya. Berkat di sini dimaksudkan agar orang Kristen hidup dalam kesejahteraan. Dia tidak mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Kata berkat sering dibingkai secara dangkal, banyak yang memahami kata ini sebagai sesuatu yang bersifat hanya memperoleh kelimpahan materi. Memang kata kelimpahan dan berkat dalam konteks sebagian besar orang Kristen, apabila mendengar istilah kelimpahan dan berkat, akan dengan mudah merujuk pada kelimpahan material, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam kehidupan.⁹ Karena itu, studi tentang berkat banyak menjadi tinjauan dalam teologi Kristen, khususnya peneliti-peneliti di Indonesia.¹⁰ Berkat dibangun atas dasar kelimpahan hidup yang makmur, sehingga aspek ekonomi sering menjadi landasan utama untuk menjelaskan konsep tersebut.

Dalam konteks inilah, maka kontradiksi antara kelimpahan dan kekurangan merujuk pada ciri hidup yang makmur atau tidak makmur – ciri hidup orang yang diberkati dan tidak diberkati. Namun, ciri hidup yang berkelimpahan sebetulnya dapat dilihat dari bagaimana pertumbuhan iman orang percaya kepada Tuhan. Pertumbuhan iman dapat dilihat sebagai indikator penting dari kelimpahan hidup. Orang yang berkelimpahan adalah orang yang diberkati secara rohani dan mengalami pertumbuhan iman. Pertumbuhan rohani tidak akan lepas dari tantangan hidup, meski di dalam berbagai kesulitan hidup, orang percaya harus menunjukkan sikap yang taat dan setia kepada Tuhan. Hal tersebut merupakan ujian kualitas

⁹ Mangiring Sinaga, "KAJIAN TEOLOGI BERKAT DALAM PERSPEKTIF ALKITABIAH," *Jurnal Teologi Rahmat* 5, no. 2 (1 Desember 2019): 141, <https://journal.strem.ac.id/index.php/jtr/article/view/21>.

¹⁰ I. Ketut Enoch dan Finilon Finilon, "Tinjauan Teologis Tentang Arti Berkat Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (1 April 2012): 148–73, <https://doi.org/10.25278/jj71.v10i1.72>.

iman dalam menghadapi tantangan untuk menunjukkan apakah hidup manusia melimpah dengan syukur atas setiap persoalan yang dihadapi. Harapan dari pertumbuhan rohani orang percaya adalah mampu menghadapi dan mengatasi tantangan yang dihadapi.¹¹

Kekristenan yang diterapkan dalam berbagai dimensi kehidupan orang percaya memiliki tujuan untuk membangun nilai dan spiritulitas kekristenan dalam pengenalan akan Tuhan, membawa iman orang percaya untuk menghadapi berbagai tantangan, mempertahankan iman, juga menjadi terang dan garam (Mat. 5:13-14).¹² Hal tersebut menjadi sangat penting dalam kehidupan orang percaya, sehingga dapat menunjukkan bagaimana kehidupan yang berkelimpahan. Ketika orang percaya merasa bahwa hidupnya berkekurangan, hal tersebut perlu didasari oleh kesadaran hidup yang jauh dari Tuhan. Jadi, titik berangkatnya bukan lagi persoalan materi, tetapi hubungan manusia dengan Tuhan. Orang percaya tidak lagi menganggap bahwa materi menjadi entitas yang paling mendasar, sehingga menegaskan keberadaan manusia yang sesungguhnya. Iman terhadap Tuhan Allah adalah yang paling utama.

Dalam doktrin gereja reformed, pertumbuhan iman berkaitan dengan doktrin pengudusan (sanctification) yang merupakan bagian integral dari doktrin keselamatan (soteriologi) sebagai karya anugerah Allah yang membuat orang pilihan kemudian memercayai Yesus Kristus sebagai “orang kudus” (pengudusan definitif).¹³ Para Bapa gereja mengajarkan mengenai moralitas dan etika yang bergantung pada iman dan perbuatan baik. Sedangkan, para reformator mengajarkan keselamatan sebagai karya kedaulatan dan anugerah Allah saja. Suatu kenyataan bahwa manusia hanya dibenarkan melalui iman saja. Bagi para reformator, iman yang membenarkan tidak bersifat kaku atau statis, tetapi dilanjutkan dengan pengudusan, karena Allah mengirimkan Roh Anak-Nya ke dalam hati umat-Nya sesudah mereka dibenarkan. Roh Kudus adalah Roh yang menguduskan.¹⁴ Doktrin tentang iman yang berakar dari tradisi teologi Reformed, dimulai oleh Zwingli yang lahir jauh sebelum John Calvin. Zwingli menekankan pada kebergantungan manusia secara radikal terhadap Allah yang berdaulat dan beranugerah, yang dikaburkan oleh sisa-sisa dari ide-ide filosofis humanis. Sedangkan, Calvin merupakan pemikir yang lebih sistematis, teologi yang sangat biblical, dan praktis. Karena itu, iman reformed dapat disebar dengan berakar pada semangat pietis.¹⁵ Sejalan dengan Luther dan Zwingli, Calvin mengemukakan bahwa iman bukan hanya suatu persetujuan (assensus), tetapi melibatkan pengetahuan (notitia, cognitio) dan kepercayaan (fiducia).¹⁶ Dengan iman maka orang akan berakar dan bertumbuh dalam kehendak Allah. Jika

¹¹ Joseph Christ Santo dan Yonatan Alex Arifianto, “Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 dan Aplikasinya dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 1 (14 Juni 2022): 2, <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.212>.

¹² Santo dan Arifianto, 3.

¹³ Marde Christian Stenly Mawikere, “Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (28 September 2016): 199–228, <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.211>.

¹⁴ Mawikere, 201.

¹⁵ Hadi P. Sahardjo, “Mencermati Teologi Reformed dan Gerakan Reformed Injili,” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (2 November 2020): 213–214, <https://doi.org/10.51828/td.v9i2.21>.

¹⁶ Sahardjo, 216.

hal tersebut dibaca menurut perspektif kelimpahan dan kekurangan, maka iman mendapat tempat sebagai tolak ukur, orang yang hidupnya melimpah atau tidak.

Bagi teologi reformed, iman sangat dekat dengan kehidupan orang percaya. Kehidupan yang melimpah adalah hidup yang dekat dengan Allah, memabangun relasi dengan-Nya, taat dan setia kepada-Nya, bahkan terikat dengan-Nya. Inilah yang menjadi penekanan hidup penuh dengan kelimpahan. Dengan kata lain, manusia membutuhkan peran Roh Kudus untuk menuntun kehidupannya agar penuh kelimpahan dan tidak berkekurangan. Bukan lagi sebatas persoalan materi, tetapi hubungan yang intens dengan Allah untuk memperoleh damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari. Pada titik inilah, maka seseorang menerima Yesus Kristus melalui peran Kuasa Roh Kudus. Akibatnya, orang percaya dibawa oleh Roh Kudus untuk mengalami pengalaman kekudusan. Roh Kudus membebaskan orang percaya dari kuasa dosa. Tanpa melalui peran Roh Kudus, maka orang percaya tidak akan pernah sanggup membebaskan diri dari ikatan dosa. Paulus menjelaskan bahwa dalam dirinya terjadi pergumulan keinginannya adalah untuk berbuat baik tetapi justru yang jahatlah yang ia lakukan (Rm. 7:15, 19-23). Hal tersebut terjadi karena ada hukum dosa yang membelenggu, sehingga seseorang tidak dapat atau tidak mampu untuk melepaskan diri dari dosa. Pembebasan dari dosa dijelaskan dalam Roma 8:2, dengan menerangkan bahwa Roh memerdekakan dari dosa dan maut dalam Yesus.¹⁷ Doktrin ini memberikan pedoman untuk memahami konteks kelimpahan yang dapat diartikan sebagai hidup yang merdeka dari dosa, karena peran aktif Roh Kudus untuk mengubah manusia yang terbelenggu oleh dosa, dapat bebas untuk mengalami hidup berkelimpahan.

Hidup berkelimpahan dan hidup berkekurangan sebetulnya adalah persoalan kualitas hidup beriman manusia. Bukan sebatas aspek materil, sehingga seseorang merasa bahwa hidup yang tidak berlimpah harta adalah penuh dengan dosa. Namun, kelimpahan dan kekurangan menjadi kesadaran orang percaya akan pergumulan hidup di dalam dunia untuk terus menjaga kekudusan dari dosa. Orang percaya harus mempersembahkan kehidupannya yang kudus kepada Allah dalam iman kepada Yesus Kristus. Kekudusan harus disadari sebagai hasil kerja Allah bagi kehidupan orang percaya yang telah ditentukan-Nya. Kekudusan harus dilihat sebagai bentuk hidup yang berkelimpahan dalam sudut pandang Kekristenan, karena kekudusan memiliki kaitan yang sangat erat dengan iman kepada Tuhan. Karena itu, hidup berkelimpahan dan berkekurangan memiliki korelasi dengan konsep dosa dan doa sebagai instrumen untuk menjalin komunikasi yang intens dengan Tuhan Allah sebagai bentuk menjaga kekudusan.

Problematika Dosa Manusia : Keterbatasan Menjangkau Allah yang Mahakudus

Kitab Kejadian mendeskripsikan bagaimana manusia diciptakan sangat mulia dan secitra dengan Allah. Kemudian manusia mengalami keterpisahan dengan Allah karena tidak taat atau memberontak terhadap Allah. Peristiwa kejatuhan manusia dalam godaan menunjukkan bahwa manusia ingin menjadi seperti Allah. Manusia ingin mengetahui apa yang

¹⁷ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 27, diakses 13 November 2024, https://www.academia.edu/60276442/Peran_Roh_Kudus_dalam_Kehidupan_Orang_Percaya_Masa_Kini.

baik dan yang jahat. Godaan tersebut merepresentasikan bahwa manusia hendak menjadi tuan atas nasib dan hidupnya sendiri.¹⁸ Dosa adalah sebuah pengalaman universal tentang kehancuran pada seluruh bagian kehidupan. Peristiwa dosa awal berkaitan dengan narasi peran “ular” sebagai lambang “kejahatan” yang menggoda manusia agar jatuh ke dalam dosa.¹⁹ Sejarah dalam Alkitab membuktikan bahwa manusia telah jatuh dalam dosa (Kej. 3:1-6; Rm. 6:23), hal tersebut kontradiksi dengan keberadaan Allah yang Maha Kudus. Karena itu, Allah tidak berkenan sama sekali dengan dosa.²⁰ Peristiwa ini menjadi pintu masuk untuk menafsirkan problematika teologis tentang kejatuhan manusia ke dalam dosa.

Problematika mengapa manusia jatuh ke dalam dosa membutuhkan penjelasan yang cukup sulit dijelaskan, sehingga menimbulkan berbagai macam diskursus teologis untuk membedahnya. Kekristenan merumuskan permasalahan tersebut sebagai doktrin “dosa asal” (original sin). Bagi Louis Berkhof “dosa asal” didefinisikan sebagai “the sinful state and condition in which men are born.”²¹ Dosa asal yang berbasis pada Alkitab, nyatanya menjadi fakta empiris yang dapat dibuktikan secara langsung. Secara praktis, dosa menjelaskan betapa besar kejahatan yang manusia lakukan. Betapa berkurangnya kebaikan, berkurang kasih, dan merusak relasi yang intens dengan Tuhan. Dosa tersebut dapat ditinjau dari perilaku hidup sehari-hari dari setiap manusia. Dosa sering dikaitkan dengan kejatuhan manusia pada Kitab Kejadian 3:1-7. Kejatuhan manusia dalam dosa sering dibangun menurut interpretasi bahwa dosa Adam berujung pada dosa turunan. Apakah demikian? Ini menjadi persoalan pelik untuk diperdebatkan secara teologis.

Ketika Allah memberikan larangan-Nya kepada Adam dan Hawa di taman Eden, Allah menyatakan akibat yang dapat terjadi jika mereka melanggar perintah. Akibatnya, adalah kematian bagi manusia (Kej. 2:17). Kematian tersebut berupa kematian jasmani, kematian rohani, dan kematian kekal. Tindakan-tindakan tersebut (dosa) tentu bertentangan dengan hakikatnya, sehingga manusia akan semakin terpisah dengan Allah dan mengalami kematian kekal. Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, maka akan ada perasaan gentar untuk berjumpa dengan Allah. “Maka bersembunyilah manusia dengan isterinya itu terhadap Allah” (Kej 3:8). Bersembunyi memiliki arti bahwa manusia lari dari hadapan Allah.²² Manusia pada akhirnya berjarak dengan Allah karena perasaan gentar akan dosa yang telah dilakukannya. Keberadaan manusia yang telah berdosa membuat dirinya mengalami keterbatasan untuk menjangkau Allah yang Maha Kudus.

¹⁸ Peter Hermawan, “Penciptaan, Kejatuhan Manusia dalam Dosa dan Puncak Sejarah Keselamatan pada Kristus dalam Perspektif Gereja | Felicitas,” 22 Februari 2023, 111, <https://jurnal.imavi.org/index.php/felicitas/article/view/80>.

¹⁹ William R. Harper, “Paradise and the First Sin. Genesis III.” *The Biblical World* 3.3 (1894): 176-188. Pp.182.

²⁰ Erman S. Saragih, “SOTERIOLOGI HYPERGRACE dalam Perspektif Teologi Martin Luther dan Alkitab.pdf,” *Teologi Cultivation*, 14 Desember 2017, 2, https://www.academia.edu/38454701/SOTERIOLOGI_HYPERGRACE_dalam_Perspektif_Teologi_Martin_Luther_dan_Alkitab_pdf.

²¹ Wilson Jeremias, “Memahami Doktrin Dosa Asal Melalui Perspektif Kovenan Penciptaan Dalam Teologi Reformed,” Januari 2014, 60, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/541>.

²² Mathias Adon, “Asal-Usul Kejahatan Dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 Dan Usaha Manusia Melawan Dosa,” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (28 November 2022): 116, <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.98>.

Istilah paling umum untuk “dosa” dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru berarti “tidak mengenai sasaran” atau “meleset dari sasaran.” Ἀμαρτία (Amartia) merupakan istilah Yunani yang mewakili arti tersebut. Ἀμαρτία (Amartia) ditulis sebanyak 174 kali di Perjanjian Baru, dan 71 kali di antaranya ada di dalam surat-surat rasul Paulus. Perkataan ini tidak hanya tentang perbuatan dosa, tetapi juga keadaan hati dan pikiran yang jahat.²³ Beberapa istilah lain tentang dosa dalam Perjanjian Baru, disebutkan sebagai Ἀμαρτημα (amartima) yang menunjukkan dosa sebagai hasil tindakan. Ἀγνοια (agnoima) memiliki arti sebagai kesalahan atau dosa yang disebabkan oleh ketidakpedulian. Παραπτωμα (paraptoma) memiliki arti sebagai “kesalahan”, “jatuh dari kondisi yang seharusnya berdiri tegak.” Secara konseptual berarti menyimpang dari jalan yang benar atau berbalik. Παραβασις (paravasis) secara genealogi berasal dari kata kerja παραβαινω - paraveno, "melanggar" dan secara konseptual memiliki arti berjalan melewati garis. Ανομια (anomia) memiliki arti "kejahatan." Παρακοη (parakoi) berarti ketidaktaatan, gagal atau tidak mau mendengar suara/ perintah Allah. Ασεβεια (asevia) memiliki arti “kefasikan” atau memberontak terhadap Allah. Ηττημα (ittima) memiliki arti sebagai “keburukan” atau kegagalan dalam tugas dan kewajiban. Ἀδικια (adikia) yang didefinisikan sebagai kelaliman menurut Alkitab Terjemahan Baru.²⁴ Dalam konteks Alkitab, dosa yang tidak diampuni yakni menghujat atau mengatakan sesuatu yang menentang Roh Kudus. Dosa tersebut tidak diampuni baik sekarang maupun masa yang mendatang, sehingga dianggap sebagai dosa kekal (Mat. 12: 31-32). Dosa menghujat Roh Kudus termasuk dalam dosa dari orang-orang yang menolak Allah.²⁵

Istilah dosa kemudian berkembang dalam ajaran para Bapa Gereja. Mereka mengajarkan tentang moralitas dan etika yang bergantung pada iman dan perbuatan baik. Ajaran tentang baptisan sebagai sarana penghapusan dosa mengindikasikan adanya pemahaman bahwa dosa-dosa yang dilakukan sebelum baptisan dihapus dan dibersihkan pada waktu pembaptisan. Dosa-dosa yang dilakukan setelah pembaptisan disucikan melalui pengakuan dosa dan perbuatan baik. Paham dari para Bapa Gereja dipengaruhi oleh ajaran dualisme filsafat Plato dan kemudian memberikan pengajaran yang keliru mengenai upaya untuk mengatasi dosa dengan cara legalisme, sakramentalisme dan asketisme. Pengajaran tersebut sebenarnya meninggalkan pengudusan yang berkaitan dengan penebusan Kristus.²⁶ Bagi Augustinus, Allah dengan sadar menciptakan dunia yang baik, tetapi pernyataan Augustinus tidak mengandung tesis Timaeus bahwa dunia ini adalah dunia yang sebaik mungkin diciptakan oleh Allah. Augustinus mencirikan doktrin Plato sebagai doktrin bahwa penjelasan yang paling tepat untuk penciptaan dunia adalah bahwa perbuatan-perbuatan yang baik dibuat oleh Allah yang baik. Augustinus sangat menekankan bahwa dosa tidak berasal dari Allah. Dalam pengajarannya, Augustinus gemar menggambarkan dosa sebagai tindakan yang berpaling dari Allah, sebuah penolakan yang patut disesali atas karunia yang tidak terbatas

²³ Natanael Wasiyono, “Memahami Teologi Paulus tentang Dosa,” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2 (28 Desember 2019): 80, <https://doi.org/10.47166/sot.v2i2.12>.

²⁴ Wasiyono, 80.

²⁵ Paulus Kunto Baskoro dan Samuel Purdaryanto, “Studi Teologis Makna Menghujat Roh Kudus Menurut Injil Sinoptik Sebagai Dosa Yang Tidak Diampuni,” *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (30 April 2022): 508, https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.221.

²⁶ Mawikere, “Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini,” 201.

yang Allah tawarkan. Dosa merupakan hasil yang dipilih secara bebas oleh kehendak si pelaku (manusia). Digambarkan sebagai penolakan bebas terhadap kebaikan yang tak terbatas.²⁷ Agustinus cukup jelas memberikan gambaran mengenai sifat dari dosa yang diwariskan (the nature of inherited sin): dosa ini memiliki dua bentuk, yaitu kesalahan umum yang kita tanggung karena kita ada di dalam Adam, ketika ia jatuh ke dalam dosa dan entah bagaimana ikut berdosa bersamanya. Selain itu, terdapat kesalahan konstitusional yang terdiri dari ketidaktahuan dan nafsu kedagingan, yaitu suatu kondisi hasrat yang tidak terkendali yang patut dicela dan berdosa.

Dalam konteks gereja reformasi, menurut Pengakuan Iman Westminster (VII:2), kovenan penciptaan adalah “*the first covenant made with man . . . where in life was promised to Adam; and in him to his posterity, upon condition of perfect and personal obedience.*”²⁸ Terdapat relasi antara Allah dan manusia dalam penciptaan. Allah yang berdaulat dan berkuasa atas alam ciptaan-Nya, dapat dipahami memiliki hak penuh atas eksistensi manusia. Ada ikatan yang mengikat manusia dalam sebuah kovenan penciptaan sebagai hukum atau ketentuan tentang bagaimana manusia harus hidup di hadapan-Nya. Kovenan tersebut tidak hanya sebatas hukum, tetapi merupakan kasih dan anugerah.²⁹ Doktrin dosa asal bisa dilihat secara holistic, berbasis pada dua perspektif yang primer: (1) kovenan merupakan paradigma Alkitabiah yang menggambarkan relasi Allah dengan manusia dan (2) narasi tentang Kejatuhan Adam. Dosa asal sebagai sanksi dari pelanggaran terhadap kovenan penciptaan.³⁰ Karena itu, pelanggaran tersebut merusak relasi awal yang begitu baik antara manusia dengan Allah. Keterbatasan inilah yang membuat manusia memiliki jarak dengan Allah.

Dalam konteks pemikiran Marthin Luther, ia tidak menulis risalah khusus yang hanya membahas tentang dosa. Namun demikian, topik dosa penting bagi Luther. Prasyarat hermeneutis Luther untuk pengembangan doktrin tentang dosa adalah ayat-ayat Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Awal mula doktrin Luther tentang dosa terkait dengan penemuannya akan tulisan-tulisan Agustinus yang anti-Pelagian dalam "Lectures on Roma" (1515-1516). Luther menyamakan *concupiscence* dengan dosa asal (original sin) dan berargumen tentang kepasifan manusia dalam proses keselamatan.³¹ Sedangkan menurut John Calvin, manusia adalah makhluk yang berdosa dan buta secara rohani. Problematika dosa inilah, sehingga manusia membutuhkan kesaksian internal Roh Kudus guna menolong manusia untuk memahami apa yang benar dalam menjalani kehidupannya. Calvin memahami bahwa seluruh manusia (*totus homo*) telah jatuh ke dalam dosa dan dosa mempengaruhi kedua bagian

²⁷ William E. Mann, "Augustine on evil and original sin," dalam *The Cambridge Companion to Augustine*, ed. oleh Eleonore Stump dan Norman Kretzmann, Cambridge Companions to Philosophy (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 40–45, <https://doi.org/10.1017/CCOL0521650186.004>.

²⁸ General Assembly of The Presbyterian, *The Westminster Confession of Faith: Together with the Larger Catechism and the Shorter Catechism with the Scripture Proofs*, 3 ed. (Atlanta: Committee for Christian Education and Publications, 1990), 25.

²⁹ Jeremiah, "Memahami Doktrin Dosa Asal Melalui Perspektif Kovenan Penciptaan Dalam Teologi Reformed," 62.

³⁰ Jeremiah, 68.

³¹ L'ubomír Batka, "Martin Luther's Teaching on Sin," dalam *Oxford Research Encyclopedia of Religion*, diakses 12 November 2024, <https://oxfordre.com/religion/religion/religion/abstract/10.1093/acrefore/9780199340378.001.0001/acrefore-9780199340378-e-373>.

dari jiwa (soul), baik intelek atau pun kehendaknya. Karena itu, pikiran manusia buta akan terang kebenaran Allah.³² Luther dan Calvin sangat memberi perhatian bahwa manusia tidak dapat melakukan apa pun ketika hidup di bawah pengaruh dosa. Manusia akan berjaran dengan Allah, tidak dapat menjangkau Allah Yang Maha Kuasa. Karena itu, kehidupan manusia jauh dari kata kelimpahan. Manusia akan hidup berkekurangan karena ketidakmampuannya hidup dalam kuasa dosa. Pada tataran inilah, maka manusia memohon kepada Allah melalui doa untuk meminta pertolongan kuasa Roh Kudus menerangi hati dan pikiran manusia yang telah buta oleh dosa.

Hidup Berkelimpahan Berjarak Dengan Dosa: Menjangkau Allah melalui Doa

Perspektif hidup berkelimpahan dan berkekurangan telah mengalami distorsi karena meninggalkan esensi dari eksistensi manusia yang sesungguhnya. Manusia tidak hanya membutuhkan materi dalam kehidupannya, ia juga membutuhkan kehidupan yang kudus dan bebas dari dosa. Hal tersebut menggambarkan bahwa lebih baik kurang materi dari pada kekurangan relasi yang intim dengan Allah. Bukan berarti teologi yang membahas hal materi tidak penting, mengingat signifikansi kontekstualisasi berteologi pada masa kini. Apalagi membicarakan konteks masyarakat urban, yang secara faktual tidak dapat lepas dari persoalan ekonomi secara material. Artikel ini bukan mengurangi signifikansi konteks materi dalam berteologi, tetapi memberikan kritik terhadap upaya berteologi dalam konteks kelimpahan dan kekurangan yang terlalu berfokus pada teologi kemakmuran atau teologi berkat, dengan kaca mata materi. Selama ini teologi tersebut terlalu berkuat pada persoalan materi, sehingga aspek soteriologi, dosa, dan iman semakin kabur maknanya. Bahkan secara praktis, kehidupan orang percaya di masa kini, ketika berdoa akan memohon berkat kepada Tuhan. Apakah berkat tersebut hanya seputar materi saja? Apakah berkat untuk hidup berkelimpahan dan jauh dari kekurangan hanya seputar persoalan perut? Lebih dari itu, doa orang Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus, seharusnya lebih terarah pada persoalan kekudusan hidup dalam iman. Dalam konteks inilah, maka doa memperoleh tempat yang sangat signifikan.

Doa merupakan kewajiban atau tanggung jawab dari manusia. Luther secara tegas menyatakan, "it is our duty to pray." Ia mendasarkan pengertian tersebut kepada perintah Allah, "Prayer is obligatory because 'God has commanded it.'" Karena itu, tidak berdoa berarti dosa yang serius dan memiliki konsekuensi hukuman yang sama beratnya dengan hukuman karena berzinah, membunuh, atau menyembah berhala.³³ Doa bukanlah sekadar "tindakan kebebasan," tetapi sebuah "tindakan kebutuhan". Tidak heran jika doa tidak hanya diperuntukkan bagi orang benar atau orang kudus saja; orang fasik dan orang berdosa pun dapat dituntun untuk memohon pertolongan kepada Allah. Pada kenyataannya, doa dipahami bukan sebagai "percakapan" (ὁμιλία) dengan Allah, tetapi lebih sebagai "permintaan" (αἴτησις) kepada-Nya. Doa dapat dipisahkan menurut, doa orang berdosa, doa penyesalan, dan doa orang kudus (di zaman

³² Thio Christian Sulistio, "Kesaksian Internal Roh Kudus Menurut John Calvin," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 2 (1 Oktober 2002): 248, <https://doi.org/10.36421/veritas.v3i2.97>.

³³ Charles F. Marunduri, "TEOLOGI DOA MARTIN LUTHER," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 1 (7 September 2017): 19, <https://doi.org/10.51688/vc4.1.2017.art1>.

patristic).³⁴ Melalui doa, orang dapat berelasi dengan Allah karena kebutuhannya yang paling utama. Doa dapat membawa seseorang mengalami transformasi atas dasar tanggung jawab iman untuk hidup dalam relasi dengan Allah.

Doa merupakan sebuah tindakan transformasional. Berdoa berarti terus mengharapkan transformasi dari praksis yang ada berdasarkan janji akan kehadiran Allah di dalam dan melalui Roh Kristus di dalam gereja. Dalam memandang melampaui praksis yang ada kepada Allah, orang-orang percaya dipanggil untuk terus bekerja dan berdoa agar tanda-tanda Kerajaan yang akan datang dapat diwujudkan di dalam dunia mereka.³⁵ Lalu bagaimana bisa seseorang yang berdoa dapat mengalami transformasi? Apalagi, jika orang tersebut merupakan orang yang berdosa? Karena pada dasarnya semua manusia telah berdosa, sehingga ia akan sadar bahwa dirinya tidak berdaya dan terbatas. Bagi Calvin, doa merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya. Mereka sadar bahwa mereka sangat terbatas, lemah, tidak berdaya dan miskin di hadapan Allah. Manusia tidak berdaya untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Manusia membutuhkan pertolongan Allah di dalam diri Yesus Kristus dan bukan berharap pada pertolongan diri sendiri. Karena itu, doa sebagai persekutuan antara manusia dengan Tuhan.³⁶ Melalui doa, maka manusia dapat memohon pemeliharaan Allah (providence of God).³⁷

Calvin mengajarkan terdapat enam alasan mengapa manusia perlu berdoa. *Pertama*, dengan berdoa, maka hati manusia dapat terbakar dengan kemauan untuk mencari, mengasihi, dan melayani Allah, serta mencari pertolongan-Nya pada saat manusia membutuhkan. *Kedua*, doa melatih manusia untuk membuka rahasia dan keinginan dalam hati kepada Allah tanpa merasa malu. *Ketiga*, doa melatih manusia bersyukur atas apa yang sudah diterima dari Allah. *Keempat*, doa membimbing manusia untuk merenungkan kebaikan Allah, karena Ia telah menjawab doa yang telah dipanjatkan. *Kelima*, doa dapat menghasilkan sukacita yang lebih besar karena apa yang manusia terima melalui doa. *Keenam*, doa memiliki fungsi sebagai konfirmasi yang bersifat pribadi terhadap provodensia Allah yang tidak pernah gagal menolong manusia. Namun bagi Calvin, manusia tidak mampu menciptakan imannya sendiri atau iman untuk dirinya sendiri. Roh Kudus yang menciptakan iman di dalam kehidupan orang percaya tersebut. Karena itu, Roh Kudus yang memungkinkan manusia untuk berdoa kepada Allah.³⁸ Apa yang dikemukakan oleh Luther dan Calvin dapat dijadikan rujukan untuk memahami bagaimana keterbatasan manusia yang telah berdosa untuk menjangkau Allah yang tidak terbatas. Doa dapat menjadi instrumen yang sangat penting untuk menyatakan segala kelemahan dan keterbatasan sebagai manusia yang telah jatuh di dalam belenggu dosa. Doa bukan sekedar sarana untuk memohon berkat secara materil agar memperoleh hidup berkelimpahan. Doa bukan juga sarana untuk membandingkan realitas hidup yang

³⁴ Lorenzo Perrone, "Sacrifice of a Broken Spirit: The Prayer of the Sinner in Ancient Christianity.," 3, diakses 13 November 2024, https://www.academia.edu/60702079/_Sacrifice_of_a_Broken_Spirit_The_Prayer_of_the_Sinner_in_Ancient_Christianity.

³⁵ Andre van Oudtshoorn, "Prayer and Practical Theology," *International Journal of Practical Theology*, 1 Oktober 2012, https://www.academia.edu/11874429/Prayer_and_Practical_Theology.

³⁶ Sulistio, "Kesaksian Internal Roh Kudus Menurut John Calvin," 178.

³⁷ Sulistio, 179.

³⁸ Sulistio, 181.

berkelimpahan atau berkekurangan sebagaimana praktek hidup sehari-hari umat Kristen dalam konteks masyarakat urban. Doa harus dipahami secara lebih esensial, tanpa menegasikan peran Roh Kudus yang memelihara umat-Nya. Aspek pemeliharaan inilah yang dapat dijadikan acuan, bagaimana seseorang yang dipelihara hidupnya, ketika ia bisa berkomunikasi dengan Tuhan dalam tuntunan kuasa Roh Kudus, berarti orang tersebut sedang mengalami kelimpahan dalam hidupnya. Kehidupannya sedang dibaharui oleh Roh Kudus. Artinya, kelimpahan adalah sebuah interaksi antara Allah dengan manusia yang awalnya dibelenggu oleh dosa, kemudian dilimpahkan iman dalam tuntunan kuasa Roh Kudus dan kehidupannya pun turut di-kuduskan. Dengan kata lain, melalui doa maka seseorang bermohon agar dia dilepaskan dari belenggu dosa (akar dosa), sehingga ia bisa dekat dengan Allah (menjadi anak-anak Allah).

KESIMPULAN

Pertumbuhan iman dapat dilihat sebagai indikator penting dari kelimpahan hidup. Orang berkelimpahan adalah orang yang diberkati secara rohani dan mengalami pertumbuhan iman. Dengan kata lain, orang tersebut berjarak dengan dosa. Belenggu dosa terlepas dari hidupnya. Bagaimana pun orang percaya harus mempersembahkan kehidupannya yang kudus kepada Allah dalam iman kepada Yesus Kristus. Kekudusan harus disadari sebagai hasil kerja Allah bagi kehidupan orang percaya yang telah ditentukan-Nya. Karena itu, hidup berkelimpahan dan berkekurangan memiliki korelasi dengan konsep dosa dan doa sebagai instrumen untuk menjalin komunikasi yang intens dengan Tuhan Allah sebagai bentuk menjaga kekudusan. Dengan doa, maka seseorang bermohon agar dia dilepaskan dari belenggu dosa (akar dosa), sehingga ia bisa dekat dengan Allah (menjadi anak-anak Allah).

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, Mathias. "Asal-Usul Kejahatan Dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 Dan Usaha Manusia Melawan Dosa." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (28 November 2022): 112–25. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.98>.
- Anderson, A. "The prosperity message in the eschatology of some new charismatic churches." *Missionalia : Southern African Journal of Mission Studies* 15, no. 2 (Agustus 1987): 72–83. https://doi.org/10.10520/AJA02569507_340.
- Baskoro, Paulus Kunto, dan Samuel Purdaryanto. "Studi Teologis Makna Menghujat Roh Kudus Menurut Injil Sinoptik Sebagai Dosa Yang Tidak Diampuni." *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (30 April 2022): 498–521. https://doi.org/10.38091/man_raf.v8i2.221.
- Batka, L'ubomír. "Martin Luther's Teaching on Sin." Dalam *Oxford Research Encyclopedia of Religion*. Diakses 12 November 2024. <https://oxfordre.com/religion/religion/religion/abstract/10.1093/acrefore/9780199340378.001.0001/acrefore-9780199340378-e-373>.
- Cao, Nanlai. *Constructing China's Jerusalem: Christians, power, and place in contemporary Wenzhou*. England: Stanford University Press, 2010.
- Enoh, I. Ketut, dan Finilon Finilon. "Tinjauan Teologis Tentang Arti Berkat Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (1 April 2012): 148–73. <https://doi.org/10.25278/jj71.v10i1.72>.
- General Assembly of The Presbyterian. *The Westminster Confession of Faith: Together with the Larger Catechism and the Shorter Catechism with the Scripture Proofs*. 3 ed. Atlanta: Committee for Christian Education and Publications, 1990.
- Hermawan, Peter. "Penciptaan, Kejatuhan Manusia dalam Dosa dan Puncak Sejarah Keselamatan pada Kristus dalam Perspektif Gereja | Felicitas," 22 Februari 2023. <https://jurnal.imavi.org/index.php/felicitas/article/view/80>.
- Jeremiah, Wilson. "Memahami Doktrin Dosa Asal Melalui Perspektif Kovenan Penciptaan Dalam Teologi Reformed," Januari 2014. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/541>.
- Kleden, Ignas. "ILMU-ILMU SOSIAL DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL | SOCIAL SCIENCES AND CONTEXTUAL THEOLOGY." *JURNAL LEDALERO* 17, no. 2 (2 Desember 2018): 177–202. <https://doi.org/10.31385/jl.v17i2.150.177-202>.
- Mann, William E. "Augustine on evil and original sin." Dalam *The Cambridge Companion to Augustine*, disunting oleh Eleonore Stump dan Norman Kretzmann, 40–48. Cambridge Companions to Philosophy. Cambridge: Cambridge University Press, 2001. <https://doi.org/10.1017/CCOL0521650186.004>.
- Martono, Nanang. *Sosiologi perubahan sosial: Perspektif klasik, modern, posmodern, dan poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Marunduri, Charles F. "TEOLOGI DOA MARTIN LUTHER." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 4, no. 1 (7 September 2017): 15–40. <https://doi.org/10.51688/vc4.1.2017.art1>.
- Marx, Karl. *Critique of Hegel's Philosophy of Right*. Cambridge: Cambridge University Press, 1970.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (28 September 2016): 199–228. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.211>.
- Oudtshoorn, Andre van. "Prayer and Practical Theology." *International Journal of Practical Theology*, 1 Oktober 2012. https://www.academia.edu/11874429/Prayer_and_Practical_Theology.

- Perrone, Lorenzo. "Sacrifice of a Broken Spirit: The Prayer of the Sinner in Ancient Christianity." Diakses 13 November 2024.
https://www.academia.edu/60702079/_Sacrifice_of_a_Broken_Spirit_The_Prayer_of_the_Sinner_in_Ancient_Christianity.
- Sahardjo, Hadi P. "Mencermati Teologi Reformed dan Gerakan Reformed Injili." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (2 November 2020): 211–29.
<https://doi.org/10.51828/td.v9i2.21>.
- Santo, Joseph Christ, dan Yonatan Alex Arifianto. "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 dan Aplikasinya dalam Kehidupan Orang Percaya." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 1 (14 Juni 2022): 1–21.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.212>.
- Saragih, Erman S. "SOTERIOLOGI HYPERGRACE dalam Perspektif Teologi Martin Luther dan Alkitab.pdf." *Teologi Cultivation*, 14 Desember 2017.
https://www.academia.edu/38454701/SOTERIOLOGI_HYPERGRACE_dalam_Perspektif_Teologi_Martin_Luther_dan_Alkitab_pdf.
- Simorangkir, Sri Lina Betty Lamsihar, dan Andreas Marhain Sumarno. "Tinjauan Teologis Konsep Hidup Berkelimpahan Dalam Perspektif Teologi Kemakmuran." *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 61–87.
- Sinaga, Mangiring. "KAJIAN TEOLOGI BERKAT DALAM PERSPEKTIF ALKITABIAH." *Jurnal Teologi Rahmat* 5, no. 2 (1 Desember 2019).
<https://journal.strem.ac.id/index.php/jtr/article/view/21>.
- Sulistio, Thio Christian. "Kesaksian Internal Roh Kudus Menurut John Calvin." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 2 (1 Oktober 2002): 243–53.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v3i2.97>.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*. Diakses 13 November 2024.
https://www.academia.edu/60276442/Peran_Roh_Kudus_dalam_Kehidupan_Orang_Percaya_Masa_Kini.
- Wasiyono, Natanael. "Memahami Teologi Paulus tentang Dosa." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2 (28 Desember 2019): 79–87.
<https://doi.org/10.47166/sot.v2i2.12>.